

The Competency of Science Teachers in Implementation of Online Learning In Covid-19 Pandemic Period at SMPN 2 Kramatwatu Serang (Kompetensi Guru IPA dalam Pelaksanaan Pembelajaran Daring pada Masa Pandemi Covid 19 di SMPN 2 Kramatwatu Serang)

Ijah Khadijah

SMP Negeri 2 Kramatwatu, Kabupaten Serang, Indonesia

 khadijah.moeslim@gmail.com

Abstract

The purpose of this study was to describe the competence of science teachers at the junior high school level in implementing online learning during the Covid-19 pandemic. Explain how the steps that science teachers must take in overcoming the challenges of exact learning (IPA), as well as how to deal with the psychological dynamics of students who experience difficulties in the science learning process. The method used is a qualitative approach. Data collection techniques used were interviews, observation, documentation study, and audio-visual information. The data analysis used is to draw conclusions to produce descriptive meanings as the final result of the research process. The conclusion of this study is that the competence of science teachers in implementing learning during the Covid 19 pandemic at SMPN 2 Kramatwatu, Serang consists of 1) teacher skills in operating internet-based technology devices into online learning; 2) teacher skills in managing or managing situations faced when online learning is implemented; 3) teacher skills in understanding the psychological conditions and mental health of students; 4) teacher skills in making innovations and creativity in science learning.

Keywords: Science Teacher Competence, Online Learning, Covid-19

ARTICLE INFO

Article history:

Received

January 02, 2020

Revised

January 15, 2021

Accepted

January 19, 2021

Published by
Website

This is an open access article under the CC BY SA license

CV. Creative Tugu Pena

<https://www.attractivejournal.com/index.php/bse/>

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>



PENDAHULUAN

Pandemic Corona Virus Disease atau Covid-19 pada tahun 2020 melahirkan sejumlah tantangan pada berbagai macam aspek sendi kehidupan. Penyebaran virus yang sangat masif di seluruh dunia membuat sektor-sektor vital seperti bidang ekonomi, sosial, keuangan, kesehatan, pekerjaan, pendidikan, pariwisata, dan lain-lain menjadi terhambat, hal tersebut berujung pada terganggunya stabilitas ketahanan negara dalam upaya mensejahterakan dan memakmurkan rakyat. Pada sektor pendidikan, hal ini juga berimbas pada terganggunya proses pembelajaran peserta didik di hampir seluruh wilayah Indonesia, baik pembelajaran di tingkat sekolah dasar, menengah, sampai perguruan tinggi. Terganggunya proses pembelajaran ini tentu mempengaruhi kondisi psikologis dan kesehatan mental para peserta didik, hal itu seiring dengan peraturan pemerintah mengenai proses pembelajaran pada masa pandemic Covid-19.

Pemerintah melalui kebijakan kementerian pendidikan dan kebudayaan mengeluarkan regulasi terkait proses pembelajaran pada masa pandemic Covid-19, diantaranya adalah pembelajaran jarak jauh atau daring dimana penyelenggaraan proses

pembelajaran dilaksanakan melalui media internet, yang berbasis aplikasi digital seperti Zoom Meeting, Google Classroom, Google Meet, Webex, Microsoft Teams, Whatsapp, dan lain-lain (Ilyasa, et al., 2020). Kebijakan pembelajaran jarak jauh daring tentu melahirkan sejumlah problematika dan tantangan serta solusi permasalahan yang harus dituntaskan pada beberapa aspek, diantaranya kemampuan guru dalam mengoperasikan perangkat digital, jaringan internet yang kurang stabil, ketersediaan tower jaringan internet yang merata, ketersediaan perangkat gawai (smartphone) yang merata, ketersediaan kuota internet bagi semua peserta didik, sampai peserta didik yang mudah merasa bosan pada saat pembelajaran jarak jauh daring.

Pada jenjang pendidikan tingkat SLTP, pembelajaran daring dilaksanakan dengan mengacu pada beberapa aspek, diantaranya dinamika perkembangan psikologis remaja. Ditinjau dari usia menurut teori psikologi, remaja adalah anak yang berusia antara 11/12-16/17 tahun untuk remaja awal dan 16/17-18 tahun untuk remaja akhir (Hurlock, 1990). Peserta didik pada jenjang tingkat SLTP masuk pada kategori remaja awal yaitu rentangan usia antara 12-16 tahun.

Pada masa Pandemic Covid-19, tantangan pembelajaran yang dilaksanakan para guru semakin kompleks, khususnya para guru pada jenjang tingkat SLTP disebabkan para guru bukan hanya berhadapan pada masalah didalam proses pembelajaran, namun juga berhadapan pada dinamika perkembangan psikologis peserta didik, karena jenjang SLTP adalah jenjang usia remaja dimana guru harus paham kompleksitas psikologis remaja dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Kompleksitas pembelajaran yang dihadapi para guru SLTP pada masa pandemic Covid-19 semakin bertambah pada guru yang mengampu mata pelajaran IPA. Hal ini disebabkan karena anggapan umum para peserta didik bahwa mata pelajaran eksakta jauh lebih rumit dibanding mata pelajaran ilmu sosial. Persepsi siswa yang beranggapan bahwa mata pelajaran eksakta jauh lebih rumit dibanding ilmu sosial ditambah situasi pembelajaran yang kurang kondusif disebabkan pembelajaran daring yang dilakukan secara terus menerus, menjadi tantangan yang harus dihadapi oleh guru yang mengampu mata pelajaran IPA pada jenjang SLTP.

Guru IPA harus menemukan metode yang kreatif, inovatif, dan menyenangkan di tengah persepsi negatif peserta didik mengenai mata pelajaran eksakta (IPA) yang jauh lebih rumit dipelajari dibanding ilmu sosial ditambah harus belajar secara daring. Hal ini ditambah dengan guru IPA yang harus beradaptasi untuk belajar mengoperasikan perangkat teknologi kedalam pembelajaran daring.

Urgensi penelitian ini adalah bagaimana memahami dinamika psikologis peserta didik pada jenjang SLTP yang kesulitan dalam proses pembelajaran eksakta (IPA) yang dilaksanakan secara daring serta bagaimana langkah-langkah guru IPA dalam menyusun strategi pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan agar peserta didik mampu merubah persepsi negatif mengenai pembelajaran IPA dan menemukan solusi permasalahannya dengan mempertimbangkan keseluruhan aspek.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kompetensi guru IPA pada jenjang SLTP dalam melaksanakan pembelajaran daring pada masa pandemic Covid-19. Menjelaskan bagaimana langkah-langkah yang harus diambil guru IPA dalam mengatasi tantangan pembelajaran eksakta (IPA), serta bagaimana menghadapi dinamika psikologis peserta didik yang mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran IPA.

METODE

Metode yang digunakan dalam kajian ilmiah ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan yang digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna dari individu atau suatu kelompok tertentu yang berkaitan dengan masalah-masalah sosial (Creswell, 2013). Penelitian kualitatif adalah usaha peneliti dalam memahami bagaimana individu atau kelompok yang mengalami gejala fenomena tertentu,

menggunakan pendekatan eksplorasi sebagai metode ilmiah dalam menghasilkan temuan sementara dan mengembangkan bagaimana pemahaman tentang manusia, tempat, dan jenis kelompok-kelompok tertentu (Johnson & Larry, 2014). Lokasi penelitian adalah di SMP Negeri 2 Kramatwatu, kabupaten Serang pada tahun ajaran 2020/2021. Penelitian dilaksanakan seorang guru bidang studi IPA yang mengajar secara daring di SMP Negeri 2 Kramatwatu. Teknik pengumpulan data yang digunakan di antaranya adalah wawancara, observasi, studi dokumentasi, dan informasi audio visual. Peneliti kualitatif harus mengumpulkan berbagai data-data penting yaitu observasi, dokumentasi, dan informasi audio visual (Creswell, 2014). Wawancara dilaksanakan dengan seorang tutor/instruktur ahli media pembelajaran di daerah Pandeglang. Observasi dilakukan oleh guru bidang studi IPA di SMPN 2 Kramatwatu, kabupaten Serang yang melaksanakan pembelajaran secara daring. Studi dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan berbagai macam data seperti data tim gugus Covid-19 provinsi Banten, Jurnal ilmiah, laporan, dan lain-lain. Informasi audio visual didapat dari sumber kanal You Tube yang membahas tips-tips pembelajaran daring yang efektif dan menyenangkan. Analisis data yang dilakukan yaitu dengan cara menarik kesimpulan untuk menghasilkan makna-makna deskriptif sebagai hasil akhir dari proses penelitian. Analisis data dalam riset kualitatif melibatkan teknik pemeriksaan, pemilahan, kategorisasi, evaluasi, membandingkan, membuat sintesis, dan menafsirkan kode dan data serta meninjau data mentah yang telah direkam (Lawrence Neuman, 2014). Karakterisasi dari temuan akhir riset kualitatif adalah menghasilkan koherensi yang memiliki nilai makna (Sarah Tracy, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kompetensi guru IPA dalam melaksanakan pembelajaran pada masa pandemic Covid-19 di SMP Negeri 2 Kramatwatu kabupaten Serang, Banten terdiri dari beberapa komponen, diantaranya 1) keterampilan guru dalam mengoperasikan perangkat teknologi berbasis internet kedalam pembelajaran daring; 2) keterampilan guru dalam manajemen atau mengelola situasi yang dihadapi pada saat pembelajaran daring dilaksanakan; 3) keterampilan guru dalam memahami kondisi psikologis dan kesehatan mental peserta didik; 4) keterampilan guru dalam membuat inovasi dan kreativitas pada pembelajaran IPA.

Kompetensi guru IPA yang pertama adalah kesiapan guru dalam mengoperasikan perangkat teknologi berbasis internet kedalam proses pembelajaran daring. Pada masa pandemic Covid-19, seluruh rangkaian proses pembelajaran wajib dilaksanakan secara daring sesuai dengan ketetapan dan aturan pemerintah. Hal ini juga berdasarkan acuan data tim gugus Covid-19 provinsi Banten, dimana kabupaten Serang masuk dalam zona merah penyebaran virus Covid-19 per-tanggal 11 Januari 2021. (Regional.Kompas, 2021).

Berdasarkan ketetapan dari pemerintah pusat dan data tim gugus Covid-19 provinsi Banten dimana kabupaten Serang masuk wilayah zona merah penyebaran Covid-19, maka pelaksanaan pembelajaran di SMP Negeri 2 Kramatwatu Kabupaten Serang wajib dilaksanakan secara daring. Hal yang paling pertama disiapkan dalam proses pelaksanaan pembelajaran daring ini adalah tentu kesiapan para guru dalam mengoperasikan perangkat teknologi berbasis internet.

Kesiapan guru dalam mengoperasikan perangkat teknologi terkait erat dengan masa transisi atau peralihan dari semula pembelajaran klasikal beralih menuju pembelajaran jarak jauh daring. Tahap transisi atau peralihan ini membutuhkan waktu yang sangat cepat disebabkan peserta didik harus segera menerima materi pembelajaran setelah peserta didik banyak mengalami libur sekolah selama masa pandemic serta kebijakan belajar dari rumah dari pemerintah yang wajib dipatuhi.

Tahap transisi atau peralihan pembelajaran dari klasikal menuju daring yang sangat cepat ini membuat sebagian guru merasa belum siap. Ketidaksiapan ini disebabkan karena sebagian guru belum menerima pelatihan terkait penggunaan perangkat digital kedalam proses pembelajaran. Disebabkan sebagian guru belum menerima pelatihan secara terpadu mengenai pembelajaran daring, beberapa guru merasa tidak siap dan merasa terbebani dengan aturan belajar daring ini.

Kompetensi guru dalam mengoperasikan perangkat teknologi berbasis internet wajib dikuasai disebabkan perkembangan teknologi informasi yang semakin pesat dan terus berkembang. Peneliti melihat perlunya diadakan pelatihan terpadu bagi para guru-guru untuk menambah wawasan khazanah literasi digital yang berguna bagi para guru dalam proses pelaksanaan pembelajaran daring. Pelatihan yang dilakukan oleh tutor/instruktur ahli yang profesional, namun beberapa kendala dihadapi para guru seperti ketiadaan dana operasional untuk membayar tutor atau persepsi kepala sekolah yang menganggap pelatihan tersebut tidak penting atau tidak bermanfaat.

Hasil wawancara dengan salah seorang tutor/instruktur ahli media pembelajaran di provinsi Banten menyebutkan bahwa masih sangat banyak guru-guru di Banten yang membutuhkan pelatihan terpadu terkait dengan penggunaan perangkat teknologi kedalam pembelajaran berbasis daring, tutor/instruktur menyebutkan mengadakan pelatihan dengan mengambil 4 lokasi sampel yang ada di Banten, yaitu daerah Maja, Mandalawangi, Cikeusik, dan Sindangresmi, yang terdiri dari 13 madrasah. Tutor melatih guru-guru yang tersebar di 13 madrasah yang ada di Banten, hal ini menunjukkan masih banyaknya para guru yang perlu mengadakan pelatihan terpadu terkait dengan penggunaan perangkat teknologi.

Tantangan dan kendala yang dihadapi para guru dalam mengoperasikan perangkat teknologi diantaranya adalah 1) usia yang telah uzur; 2) malas belajar menggunakan perangkat teknologi; 3) keterbatasan sarana dan prasarana yang mendukung. Faktor yang pertama adalah usia guru yang telah uzur, hal ini bisa menjadi penghambat disebabkan guru yang telah berusia tua telah terbiasa dengan sistem pembelajaran secara klasikal (tatap muka), sehingga menyulitkan mereka untuk melaksanakan pembelajaran secara daring.

Kualitas guru terkait kompetensi dalam mengaplikasikan teknologi informasi dipengaruhi oleh faktor usia dan kepemilikan laptop. Faktor usia turut mempengaruhi motivasi guru untuk meningkatkan kapasitasnya dan menganggap model pembelajaran konvensional sudah cukup untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Faktor kedua adalah kepemilikan laptop. Guru merasa kurang termotivasi untuk mempelajari teknologi informasi disebabkan tidak memiliki laptop ataupun computer (Surahman dkk, 2020).

Guru yang telah berusia uzur/tua memiliki keterbatasan literasi teknologi yang rendah, berbanding terbalik dengan guru-guru yang berusia muda yang sebagian besar cakap dalam mengoperasikan perangkat teknologi. Faktor lain seperti malas belajar menggunakan perangkat teknologi membuat guru yang telah uzur semakin tertinggal dalam kompetisi sistem pembelajaran daring.

Faktor lainnya adalah keterbatasan sarana dan prasarana yang mendukung. Sebagian sekolah memiliki keterbatasan infrastruktur teknologi pembelajaran seperti terbatasnya unit komputer yang disediakan, ketersediaan internet yang merata pada seluruh ruangan sekolah, hal ini juga ditambah sekolah tidak berlangganan aplikasi media pembelajaran, dan lain-lain. Terbatasnya dana operasional sekolah membuat infrastruktur teknologi pembelajaran tidak berjalan dengan baik, yang berujung pada ketidaksiapan guru dalam melaksanakan pembelajaran secara daring.

Kompetensi guru IPA yang kedua yaitu keterampilan dalam manajemen atau mengelola situasi yang dihadapi pada saat pembelajaran daring dilaksanakan. Keterampilan dalam manajemen konflik dan mengelola situasi ini dimaksudkan agar bagaimana guru bisa mengambil keputusan yang bijak kepada peserta didik dengan

mempertimbangkan berbagai macam aspek sehingga para peserta didik tidak merasa dirugikan guru pada proses pembelajaran daring.

Dinamika dalam proses pembelajaran daring yang sering menimbulkan konflik antara lain 1) terkendalanya sinyal jaringan internet; 2) tidak meratanya tower jaringan internet pada seluruh wilayah; 3) peserta didik tidak mampu membeli kuota paket internet; 4) tidak semua peserta didik memiliki perangkat ponsel pintar (smartphone); 5) terbatasnya aplikasi media pembelajaran yang disediakan oleh guru.

Pembelajaran berbasis daring tentu memerlukan sinyal jaringan internet yang stabil. Permasalahan muncul ketika tempat tinggal peserta didik yang berlokasi jauh dimana tempat tinggal peserta didik tidak terjangkau jaringan internet yang stabil, untuk mengakses jaringan internet, peserta didik harus menempuh perjalanan yang cukup jauh dari rumah, hal ini diperparah apabila tempat tinggal peserta didik berada di lembah pegunungan atau melintasi aliran sungai. Berlawanan dengan program pemerintah yang dituntut untuk sebisa mungkin menghindari keramaian dan melakukan aktivitas di sekitar rumah saja, dengan kendala seperti ini, mereka terpaksa keluar dari rumah agar dapat mengikuti pembelajaran daring dengan baik dan lancar (Hutauruk dan Sidabutar, 2020).

Gejolak emosional tentu dirasakan peserta didik seperti marah, kecewa, sedih, menangis, dan lain-lain disebabkan untuk mengakses pembelajaran daring saja mereka harus menempuh perjalanan yang cukup jauh dan melelahkan, sebagai guru yang bijak tentu harus bisa memahami situasi dan kondisi yang sulit ini, guru harus mampu memajemen agar bagaimana bisa mengambil keputusan yang tepat tanpa mengorbankan peserta didik. Guru harus mengambil langkah komprehensif jika kendala sinyal internet menjadi hambatan dalam melaksanakan proses pembelajaran daring.

Faktor penghambat lain yaitu peserta didik tidak mampu membeli kuota paket internet. Pada masa pandemic ini, berbagai sektor terdampak sebagai imbas dari Covid-19, satu diantaranya adalah sektor ekonomi dimana terjadi PHK massal pada beberapa perusahaan menurunnya daya beli masyarakat serta kelesuan ekonomi secara nasional yang berimbas pada berkurangnya penghasilan dari orang tua peserta didik. Bagi peserta didik yang sumber penghasilan utama mereka berasal dari orang tua, tentu hal ini sangat berimpact pada daya beli yang menurun termasuk anggaran membeli kuota internet untuk belajar.

Guru yang terampil dan paham situasi kondisi yang tidak menguntungkan tersebut, tentu harus bisa memajemen situasi agar pembelajaran daring dapat berjalan secara nyaman dan kondusif. Pemerintah memang memberikan bantuan subsidi internet bagi para pelajar di seluruh Indonesia, namun hal itu tentunya sangat terbatas jika diakumulasikan dengan kebutuhan internet peserta didik yang sangat besar setiap bulannya, tentu langkah langkah yang bijak dan tepat dari guru sangat dibutuhkan dalam hal ini.

Faktor penghambat lainnya adalah tidak semua peserta didik memiliki perangkat ponsel pintar (smartphone). Sebagaimana diketahui secara valid bahwa perangkat ponsel pintar adalah syarat wajib agar peserta didik bisa mengakses internet dengan ketersediaan fitur yang mendukung pembelajaran daring. Hal yang paling mendasar tentu adalah faktor ekonomi peserta didik yang dibawah rata-rata, pada beberapa peserta didik yang memiliki kemampuan ekonomi rendah, untuk memenuhi kebutuhan primer seperti makan dan minum sehari-hari saja mereka sedikit kesulitan, ditambah apabila orang tua peserta didik terkena pemutusan hubungan kerja (PHK) dari tempat kerja, maka kebijakan guru yang tepat dan memahami situasi sangat dibutuhkan dalam hal ini.

Sebagian kecil peserta didik yang bertempat tinggal di daerah pedesaan yang kondisi keluarganya pas-pasan, serta tidak memiliki akses untuk pembelajaran daring, menjadi kendala yang sering ditemui guru. Untuk meniyasati kendala jaringan tersebut, guru juga harus memanfaatkan portal kegiatan belajar misalnya melalui konten yang disediakan Kemendikbud melalui siaran televisi. Hal ini bisa menjadi solusi ketika

menemui peserta didik yang tidak memiliki ponsel pintar (smartphone) di rumah (Rigianti, 2020).

Faktor penghambat lainnya adalah terbatasnya aplikasi media pembelajaran daring yang disediakan oleh guru. Diantara kendala dalam pembelajaran daring adalah aplikasi media pembelajaran yang monoton dan hanya menggunakan satu jenis model aplikasi tertentu. Contohnya adalah ketergantungan guru menggunakan aplikasi Zoom Meeting, diantara puluhan aplikasi pembelajaran daring, tentu lebih baik guru menggunakan aplikasi lain yang memiliki nilai kelebihan yang tidak dimiliki aplikasi seperti Zoom Meeting, butuh kesadaran guru agar proses pembelajaran daring lebih variatif dan tidak monoton.

Kompetensi guru IPA yang ketiga adalah keterampilan dalam memahami kondisi psikologis dan kesehatan mental peserta didik. Salah satu hal yang sering terlupakan dalam proses pembelajaran adalah kondisi psikologis dan kesehatan mental peserta didik, selama ini proses pembelajaran hanya difokuskan pada pembangunan infrastruktur fisik bangunan saja seperti pembangunan gedung sekolah, penambahan meja dan kursi belajar, penambahan unit computer, buku-buku perpustakaan, dan lain-lain, namun tidak ada yang memperhatikan bagaimana membangun kesehatan mental peserta didik yang kokoh.

Guru IPA harus mengerti dinamika perkembangan psikologis peserta didik disebabkan salah satu faktor pendukung terbesar kesuksesan pembelajaran adalah kesehatan mental peserta didik yang kokoh dan stabil. Hal-hal yang berhubungan dengan kesehatan mental peserta didik seperti tidak mencontek tugas, berlaku sopan santun kepada guru dan teman sebaya, tidak berkelahi atau tawuran, tidak merokok, melaksanakan sholat 5 waktu bagi peserta didik yang muslim, dan lain-lain. Membangun kesehatan mental peserta didik bahkan bisa jauh lebih rumit dibanding dari sekedar membangun kecerdasan akademik peserta didik.

Membangun sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas tentu dilakukan dengan cara meningkatkan kesehatan mental para peserta didik. Apabila guru hanya berfokus pada kecerdasan akademis tanpa mempertimbangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual, maka secara hakikat guru hanya membangun landasan kognitif saja, namun mengabaikan landasan sikap dan moralitas yang merupakan komponen penting lainnya dalam membangun jiwa peserta didik yang utuh.

Kecerdasan kognitif, emosional, dan spiritual harus menjadi satu komponen utuh yang saling terintegrasi. Apabila guru hanya berfokus pada pembangunan kecerdasan kognitif saja, maka yang terjadi adalah apabila peserta didik lulus dari sekolah, ada kemungkinan dengan kecerdasan kognitif yang dimiliki melakukan korupsi anggaran perusahaan atau anggaran kantor tanpa sepengetahuan pimpinan, atau memanipulasi biaya/pendanaan perusahaan agar menguntungkan diri sendiri, semua ini diakibatkan karena guru tidak membangun pondasi psikologis dan kesehatan mental peserta didik yang kokoh.

Kompetensi guru IPA yang keempat adalah keterampilan dalam membuat inovasi dan kreativitas pada pembelajaran IPA. Diantara hipotesis atau kesimpulan sementara yang populer di kalangan peserta didik adalah ilmu eksakta jauh lebih sulit dipelajari dibanding ilmu sosial. Dampak dari persepsi ini adalah sugesti psikologis peserta didik yang memiliki dampak pada reaksi emosional seperti cemas, takut, gelisah, ragu-ragu, dan lain-lain pada saat belajar ilmu eksakta.

Guru IPA yang bijak harus bisa menyingkirkan semua sugesti negatif dari para peserta didik tersebut. Karena itu guru wajib membuat konten pembelajaran yang kreatif, inovatif, dan menyenangkan. Guru harus memperbaharui metode pembelajarannya yang selama ini dianggap peserta didik membosankan, terlalu abstrak, dan sulit dimengerti menjadi sebuah pembelajaran yang menyenangkan.

Hasil penelitian di SMP Negeri 3 Bantul mengenai pembelajaran daring materi biologi (eksakta) bahwa kendala/ hambatan yang dialami oleh peserta didik menunjukkan bahwa sebanyak 36 peserta didik (40%) mengalami kendala berupa tugas yang menumpuk, 67 peserta didik (74,4%) mengalami kendala berupa kurang memahami materi, dan 22 peserta didik (24,4%) mengalami kendala berupa kurangnya motivasi dalam belajar. Hal ini menunjukkan bahwa kebanyakan peserta didik mengalami kendala berupa kurangnya memahami materi biologi (eksakta) (Amalia dkk, 2020). Hal ini mengindikasikan guru IPA (eksakta) wajib membuat metode yang inovatif agar pembelajaran IPA (eksakta) tidak menakutkan bagi peserta didik.

Guru tidak diperkenankan melakukan metode pembelajaran yang bersifat satu arah, seperti ceramah dari awal sampai akhir materi, tanpa mempertimbangkan respon atau feedback dari peserta didik. Diantara evaluasi singkat dalam menilai keberhasilan pembelajaran adalah dengan melihat respon atau feedback peserta didik dalam menjawab pertanyaan yang diberikan. Masalah muncul ketika peserta didik tidak mau memberikan respon atau feedback dari materi yang dijelaskan, secara psikologis peserta didik enggan memberikan feedback karena mereka takut ditertawakan apabila salah menjawab, diejek sebagai murid yang bodoh, takut dimarahi guru, dan lain-lain. Guru yang bijak harus kreatif dalam mengambil keputusan terkait hal ini, misalnya dengan memberikan reward bagi peserta didik yang menjawab, memberikan tepuk tangan atau tanda jempol sebagai bentuk penghargaan, dan lain-lain.

Permasalahan lainnya adalah peserta didik juga merasa jenuh dengan pembelajaran daring, mereka merasa bosan dengan pemberian tugas setiap harinya. Peserta didik juga menjadi malas dalam mengerjakan tugas, hal tersebut menjadikan pengumpulan tugas menjadi sangat terlambat sehingga menjadikan guru sulit melakukan penilaian (Putria dkk, 2020). Hasil penelitian di kota Bantul, Yogyakarta menemukan bahwa peserta didik mengalami kejenuhan dan kebosanan belajar secara daring sehingga terkadang menjawab soal secara asal- asalan. Konsentrasi dan motivasi anak belajar di rumah dan di sekolah tentu akan sangat berbeda (Anugrahana, 2020). Disebabkan metode pembelajaran guru yang kurang inovatif, murid menjadi mudah bosan, dan kurang semangat dalam melaksanakan pembelajaran. Guru harus mengubah metode pembelajaran agar peserta didik menjadi lebih mudah mengerti dan paham. Contoh metode yang bisa diberikan adalah memberikan game atau quiz yang menyenangkan, humor, ice breaking, menonton video yang menarik, mendengarkan musik, memberikan hadiah seperti kuota internet gratis, buku dan lain-lain (Sauri dkk, 2020).

KESIMPULAN

Kompetensi guru IPA dalam pelaksanaan pembelajaran pada masa Pandemic Covid 19 di SMP Negeri 2 Kramatwatu kabupaten Serang terdiri dari 1) keterampilan guru dalam mengoperasikan perangkat teknologi berbasis internet kedalam pembelajaran daring; 2) keterampilan guru dalam manajemen atau mengelola situasi yang dihadapi pada saat pembelajaran daring dilaksanakan; 3) keterampilan guru dalam memahami kondisi psikologis dan kesehatan mental peserta didik; 4) keterampilan guru dalam membuat inovasi dan kreativitas pada pembelajaran IPA.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, R. Isnaeni, B. Purwati. Hanafi, Y. (2020). Analisis Kendala Peserta Didik Dalam Pembelajaran Online Materi Biologi di SMP Negeri 3 Bantul. *Jurnal Bio Educatio*, Vol. 5(2), 10-15.
- Anugrahana, A. (2020). Hambatan, Solusi dan Harapan: Pembelajaran Daring Selama Masa Pandemi Covid-19 Oleh Guru Sekolah Dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 10(3), 282-289.

- Creswell, JW. (2013). *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches-Third Edition*, Terjemahan Achmad Fawaid. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Creswell, JW. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches-Fourth Edition*. Los Angeles: Sage Publications, Inc.
- Hurlock, E.B. (1990). *Developmental Psychology: A Lifespan Approach*. Terjemahan Istiwidayanti. Jakarta: Erlangga Gunarsa.
- Hutauruk, A. Sidabutar, R. (2020). Kendala Pembelajaran Daring Selama Masa Pandemi di Kalangan Mahasiswa Pendidikan Matematika: Kajian Kualitatif Deskriptif. *SEPREN: Journal of Mathematics Education and Applied*, Vol. 2(1), 45-51.
- Ilyasa, F., Rahmayanti, H., Muzani, M., Ichsan, I. Z., & Suhono, S. (2020). Environmental education for prevent disaster: a survey of students knowledge in beginning new normal of COVID-19. *International Journal on Advanced Science, Education, and Religion*, 3(2), 1-8.
- Johnson, RB. Christensen, L. (2014). *Educational Research: Quantitative, Qualitative, and Mixed Approaches-Fifth Edition*. Los Angeles: Sage Publications, Inc.
- Neuman, WL. (2014). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches-Seventh Edition*. London: Pearson Education Limited.
- Putria, H. Maula, L. Uswatun, D. (2020). Analisis Proses Pembelajaran Dalam Jaringan (Daring) Masa Pandemi Covid-19 pada Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, Vol. 4(4), 861-872.
- Rigianti, H.A. (2020). Kendala Pembelajaran Daring Guru Sekolah Dasar di Kabupaten Banjarnegara. *Jurnal Elementary School*, Vol. 7(2), 297-302.
- Sauri, S. Munawaroh, T. Riswanto, D. Nurbani, S. (2020). Pembelajaran Virtual Pada Masa Pandemic Covid-19: Tantangan dan Solusi Permasalahan. *CESSJ: Civics Education and Social Science Journal*, Vol. 2(2), 16-26.
- Surahman, E. Santaria, R. Setiawan, E. (2020). Tantangan Pembelajaran Daring di Indonesia. *Kelola: Journal of Islamic Education Management*, Vol. 5(2), 89-98.
- Tracy, S. (2013). *Qualitative Research Methods: Collecting Evidence, Crafting Analysis, Communicating Impact*. Chichester: Wiley-Blackwell A John Wiley & Sons, Ltd, Publications.

Copyright Holder :

© Khadijah.,I. (2021)

First Publication Right :

© Bulletin of Science Education

This article is under:

CC BY SA